MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

AKUNTANSI BUKAN SEKADAR ANGKA: KONSTRUKSI SOSIAL DAN PERILAKU MANUSIA DALAM RISET KEPERILAKUAN

Jellcia Daffazza Vitri[1], Nur Gustiani Ratu Sindang[2], Shafira Jasmine Qatari Firman[3], Yusnaini[4], Anton Indra Budiman[5]

Program Studi Departemen Akuntansi, Universitas Sriwijaya

Email: jellciaftrwn@gmail.com, ratusindang250806@gmail.com, firsug.01@gmail.com, yusnaini_msi@yahoo.com, antonbudiman483@gmail.com

ABSTRAK

Riset akuntansi keperilakuan kerap memposisikan akuntansi sebagai alat hitung yang netral dan bebas nilai, padahal realitasnya merupakan produk konstruksi sosial yang sarat akan relasi kuasa dan perilaku manusia. Tulisan ini bertujuan melakukan refleksi filosofis terhadap akuntansi sebagai konstruksi sosial serta implikasinya bagi perilaku manusia dalam ranah riset keperilakuan. Pendekatan yang digunakan adalah telaah literatur reflektif (reflective literature review) terhadap 21 sumber akademik terbitan 2010–2025 yang dianalisis secara tematik. Hasil refleksi mengungkap bahwa akuntansi tidak sekadar menjadi cermin realitas ekonomi, melainkan aktif membentuknya melalui bahasa, klasifikasi, dan rutinitas pelaporan. Perilaku manusia entah itu akuntan, pengguna laporan, maupun pembuat kebijakan bukanlah variabel eksternal, melainkan aktor utama yang mereproduksi praktik akuntansi. Kesadaran filosofis ini menyingkap dimensi etika, kuasa, dan intersubjektivitas yang luput dari pendekatan teknokratis. Oleh sebab itu, riset akuntansi keperilakuan didorong untuk bergerak melampaui positivisme guna merangkul pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual terhadap akuntansi sebagai praktik sosial.

Kata kunci: akuntansi keperilakuan; konstruksi sosial; refleksi filosofis; perilaku manusia; riset kualitatif

ABSTRACT

Behavioral accounting research often positions accounting as a neutral and value-free calculation tool, whereas in reality it is a product of social construction laden with power relations and human behavior. This paper aims to philosophically reflect on accounting as a social construction and its implications for human behavior within behavioral research. The approach employed is a reflective literature review of 21 academic sources published between 2010 and 2025, analyzed thematically. The reflection reveals that accounting does not merely mirror economic reality but actively shapes it through language, classification, and reporting routines. Human behavior whether of accountants, report users, or policymakers is not an external variable but the primary actor reproducing accounting practices. This philosophical awareness uncovers the ethical, power, and intersubjective dimensions overlooked by technocratic approaches. Consequently, behavioral accounting research is encouraged to move beyond positivism to embrace a more critical and contextual understanding of accounting as a social practice.

Keywords: *behavioral accounting; social construction; philosophical reflection; human behavior; qualitative research*

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

ISSN : 3025-9495

1. PENDAHULUAN

Akuntansi sering kali dipandang masyarakat awam bahkan sebagian akademisi sebagai praktik pencatatan yang bersifat netral, objektif, dan bebas kepentingan. Angka-angka dalam laporan keuangan dianggap sebagai representasi murni dari realitas ekonomi, seolah-olah proses akuntansi hanyalah persoalan teknis matematis. Pandangan ini mengakar kuat seiring dominasi positivisme yang menempatkan akuntansi sebagai alat ukur fakta ekonomi. Namun, anggapan tersebut mulai digugat oleh berbagai kajian epistemologis yang menyadari bahwa pengetahuan akuntansi tidak lahir dari ruang hampa. Nurhayati et al. (2026) menegaskan bahwa praktik akuntansi senantiasa dibentuk oleh interaksi sosial, nilai-nilai dominan, dan konteks budaya di mana ia dijalankan.

Kritik terhadap pandangan teknis tersebut membuka jalan bagi pemahaman akuntansi sebagai konstruksi sosial. Dalam perspektif ini, akuntansi bukanlah cermin pasif yang memantulkan realitas, melainkan praktik aktif yang turut membentuk serta memberi makna pada realitas ekonomi. Elkhashen dan Ntim (2018) menguraikan bahwa akuntansi merupakan kerangka kerja yang mengonstruksi realitas sosial melalui penciptaan makna dan simbol. Temuan etnografis Macohon dan Lavarda (2015) juga menunjukkan bahwa akuntansi adalah praktik sosial yang memungkinkan individu memahami aktivitasnya secara kolektif. Artinya, apa yang dicatat, diakui, dan dilaporkan bukanlah hukum alam yang final, melainkan hasil kesepakatan sosial yang sarat akan nilai dan kepentingan tertentu.

Konsekuensi dari pemahaman ini membawa implikasi langsung terhadap kajian perilaku manusia. Jika akuntansi membentuk realitas, maka perilaku manusia tidak bisa lagi direduksi sebagai variabel eksternal yang sekadar menempel pada sistem. Sebaliknya, perilaku manusia adalah bagian dari proses konstruksi itu sendiri. Robson et al. (2017) menyoroti bahwa praktik akuntansi direproduksi, dinegosiasikan, dan diubah melalui tindakan manusia sehari-hari. Studi terhadap akuntan manajemen menunjukkan bahwa kategori-kategori simbolik yang mereka gunakan tidak hanya melabeli pekerjaan, tetapi turut membentuk identitas profesional mereka. Inilah titik temu yang menegaskan bahwa akuntansi tidak mungkin dipisahkan dari perilaku manusia.

Kesadaran akan keterkaitan tersebut mendorong perkembangan riset akuntansi keperilakuan (behavioral accounting), yakni bidang yang menganalisis hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan sistem akuntansi. Kajian Wulandari et al. (2022) terhadap riset keperilakuan di Indonesia menunjukkan dominasi topik seperti Theory of Planned Behavior, Locus of Control, hingga sifat Machiavellian, dengan metode survei dan eksperimen sebagai pendekatan utama. Perkembangan ini patut diapresiasi, namun sebagian besar riset tersebut masih berpusat pada pengujian hubungan antarvariabel individual. Menurut Sutrisno (2019), belum banyak kajian yang secara eksplisit merefleksikan bagaimana praktik akuntansi itu sendiri dikonstruksi secara sosial dan bagaimana konstruksi tersebut membentuk perilaku manusia.

Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini. Meskipun studi terdahulu telah mengakui akuntansi sebagai praktik sosial, integrasi antara refleksi filosofis atas konstruksi sosial dengan kajian perilaku manusia dalam riset keperilakuan masih jarang ditemukan, khususnya dalam konteks Indonesia. Kajian yang ada cenderung berjalan sendiri-sendiri: studi epistemologi membahas konstruksi sosial tanpa menyentuh dimensi perilaku, sementara studi keperilakuan membahas perilaku tanpa mempertanyakan realitas akuntansi yang melatarinya. Padahal, sebagaimana diargumentasikan Rahmi et al. (2023), akuntansi keperilakuan berperan sebagai jembatan antara faktor manusia, sistem akuntansi, dan kinerja organisasi melalui dimensi psikologis, sosial-budaya, serta struktural-institusional.

Berangkat dari uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merefleksikan secara filosofis posisi akuntansi sebagai konstruksi sosial dan implikasinya bagi perilaku manusia dalam riset

akuntansi keperilakuan. Artikel ini bukanlah penelitian empiris yang menguji hipotesis, melainkan sebuah kajian konseptual-reflektif berbasis telaah literatur. Dengan demikian, kontribusi yang ditawarkan bukanlah generalisasi statistik, melainkan pemaknaan konseptual yang diharapkan mampu memperkaya diskursus akuntansi keperilakuan—membawanya melampaui pendekatan teknokratis menuju pemahaman yang lebih kritis, kontekstual, dan etis terhadap akuntansi sebagai praktik sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-reflektif melalui desain studi literatur (literature review), yang bertujuan menelaah dan memaknai secara kritis posisi akuntansi sebagai konstruksi sosial serta implikasinya bagi perilaku manusia. Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat filosofis dan interpretif, bukan pengujian hubungan antarvariabel. Sebagaimana lazim dalam kajian akuntansi kritis, studi literatur reflektif memungkinkan peneliti menyintesis berbagai perspektif teoretis, mengidentifikasi celah pemikiran, dan merumuskan pemaknaan baru atas fenomena yang telah lama dibahas (Dillard & Roslender, 2011). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan penelusuran, pembacaan kritis, dan sintesis terhadap sumber-sumber akademik yang relevan.

Ruang lingkup penelitian mencakup literatur yang membahas tiga kluster tema utama: (1) akuntansi sebagai konstruksi sosial dan praktik sosial; (2) perilaku manusia dalam praktik dan riset akuntansi keperilakuan; serta (3) refleksi filosofis yang mencakup dimensi etika, kuasa, dan intersubjektivitas. Sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan sumber ilmiah lain yang dipublikasikan pada rentang 2010–2025, dengan prioritas pada terbitan 2015–2025 untuk menjamin kemutakhiran referensi. Kriteria inklusi meliputi relevansi tema, kredibilitas sumber, ketersediaan akses, dan kesesuaian tahun terbit. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber non-akademik dan publikasi di bawah tahun 2010.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, ScienceDirect, dan Wiley Online Library, dengan kata kunci "akuntansi konstruksi sosial", "social construction of accounting", "behavioral accounting", dan "refleksi filosofis akuntansi". Setiap sumber disaring berdasarkan judul dan abstrak, lalu dibaca secara utuh untuk menilai kesesuaiannya. Sumber yang lolos seleksi dicatat dalam matriks literatur dan dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif (reflective thematic analysis), yaitu proses mengelompokkan isi literatur ke dalam tema-tema besar, membandingkan perspektif antarsumber, dan merefleksikannya secara kritis untuk merumuskan sintesis konseptual. Tahapan proses ini dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kriteria dan Proses Studi Literatur

Tahap	Aktivitas	Kriteria/Output
Identifikasi	Penelusuran basis data akademik	Kata kunci: konstruksi sosial, akuntansi keperilakuan, refleksi filosofis; tahun 2010–2025
Seleksi	Penyaringan judul, abstrak, dan isi	Relevansi tema; kredibilitas sumber; akses tersedia
Analisis	Pembacaan kritis dan pengelompokan tematik	Tema: konstruksi sosial, perilaku, etika/kuasa
Sintesis	Perbandingan perspektif dan refleksi kritis	Narasi konseptual dan pemaknaan baru

Keterbatasan penelitian ini perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, sebagai kajian konseptual, artikel ini tidak menyajikan data empiris sehingga tidak dapat menguji secara statistik hubungan antarvariabel. Kedua, pemilihan literatur bergantung pada kata kunci dan basis data yang digunakan, sehingga mungkin terdapat sumber relevan yang tidak terjangkau. Ketiga, interpretasi terhadap literatur bersifat subjektif dan dipengaruhi posisi peneliti. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai reflektif artikel, karena tujuan utamanya memang bukan generalisasi empiris, melainkan penawaran pemaknaan konseptual yang memperkaya diskursus akuntansi keperilakuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan sintesis tematik atas literatur yang telah ditelaah. Karena artikel ini bersifat konseptual-reflektif, "hasil" yang dimaksud bukanlah angka statistik, melainkan temuan pemaknaan yang diperoleh melalui analisis tematik. Pembahasan diorganisasikan ke dalam empat sub-tema besar: akuntansi sebagai konstruksi sosial, perilaku manusia dalam riset keperilakuan, refleksi filosofis atas etika dan kuasa, serta implikasi bagi pengembangan riset ke depan.

Akuntansi sebagai Konstruksi Sosial

Pandangan bahwa akuntansi adalah praktik netral yang sekadar melaporkan fakta ekonomi telah lama menjadi arus utama literatur konvensional. Namun, sintesis terhadap literatur kritis menunjukkan bahwa pandangan tersebut menyederhanakan realitas secara berlebihan. Akuntansi tidak merefleksikan realitas secara pasif, melainkan aktif membentuk dan memberi makna pada realitas ekonomi yang dilaporkannya. Bahasa akuntansi mulai dari istilah "aset", "liabilitas", "laba", hingga "beban" bukanlah label netral, melainkan kategori yang mengandung asumsi tentang apa yang bernilai, apa yang harus diukur, dan apa yang layak dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif ini, laporan keuangan bukanlah cermin realitas, melainkan salah satu cara manusia membangun realitas ekonominya (Loewen, 2017).

Sintesis literatur mengungkap bahwa konstruksi sosial dalam akuntansi beroperasi melalui empat dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah bahasa dan klasifikasi. Ketika suatu transaksi dicatat sebagai "pendapatan" atau "beban", akuntansi telah melakukan pilihan konseptual yang memengaruhi cara pengguna laporan memahami kinerja organisasi. Dimensi kedua adalah legitimasi. Praktik akuntansi memperoleh otoritasnya bukan semata-mata karena akurat secara matematis, tetapi karena diakui dan dilegitimasi oleh regulasi, standar profesi, dan norma sosial. Dimensi ketiga adalah rutinitas. Prosedur audit, siklus pelaporan, dan tata kelola akuntansi yang dijalankan secara berulang-ulang mereproduksi praktik dari waktu ke waktu, sehingga apa yang semula merupakan hasil kesepakatan sosial berubah menjadi sesuatu yang tampak "alami" dan taken for granted (Robson et al., 2017). Dimensi keempat adalah relasi kuasa. Pihak yang berwenang menetapkan standar akuntansi memiliki kekuatan untuk mendefinisikan apa yang dianggap "benar" dalam pelaporan, sehingga kepentingan tertentu dapat lebih terakomodasi dibandingkan kepentingan lainnya (Elkhashen & Ntim, 2018). Keempat dimensi tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi Konstruksi Sosial dalam Praktik Akuntansi

Dimensi	Wujud dalam Praktik	Implikasi bagi Perilaku
Bahasa dan klasifikasi	Standar akuntansi, nama akun, format laporan	Membentuk cara berpikir dan dasar pengambilan keputusan
Legitimasi	Regulasi, sertifikasi profesi, pengakuan publik	Menciptakan kepatuhan dan otoritas profesional

Dimensi	Wujud dalam Praktik	Implikasi bagi Perilaku
Rutinitas	Prosedur audit, siklus pelaporan, tata kelola	Mereproduksi praktik dan menjadikannya tampak "alamiah"
Relasi kuasa	Kewenangan menetapkan standar, akses informasi	Memengaruhi siapa yang diuntungkan dan dirugikan

Temuan sintesis ini sejalan dengan studi Palupi dan Salsabila (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bukanlah proses teknis semata, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran pelaku usaha. Praktik akuntansi yang dijalankan UMKM dibentuk oleh pemahaman mereka tentang apa yang dianggap penting, bukan semata-mata oleh kepatuhan terhadap standar formal. Sentosa dan Rachmi (2025) turut memperkuat temuan ini dengan menyingkap makna sosial SAK EMKM di kalangan pelaku UMKM melalui lensa konstruktivisme. Temuan serupa juga ditemukan dalam konteks akuntansi dana desa, di mana praktik akuntansi dikonstruksi oleh aktor-aktor lokal (Permatasari et al., 2024). Dengan demikian, akuntansi sebagai konstruksi sosial bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas yang dapat diamati dalam praktik sehari-hari. Implikasinya, akuntansi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat ia dipraktikkan.

Perilaku Manusia dalam Riset Akuntansi Keperilakuan

Jika akuntansi adalah konstruksi sosial, maka perilaku manusia menempati posisi yang sangat sentral dalam proses konstruksi tersebut. Riset akuntansi keperilakuan hadir sebagai bidang yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi (Libby & Thorne, 2018). Bidang ini tidak hanya mempertanyakan bagaimana manusia bereaksi terhadap informasi akuntansi, tetapi juga bagaimana manusia sebagai akuntan, manajer, auditor, investor, dan pembuat kebijakan turut membentuk praktik akuntansi melalui keputusan dan tindakan mereka. Dengan kata lain, perilaku manusia bukanlah variabel eksternal yang "menempel" pada sistem akuntansi, melainkan bagian integral dari sistem itu sendiri.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa riset akuntansi keperilakuan telah berkembang pesat, baik secara metodologis maupun tematik. Kajian bibliometrik Singh (2021) menegaskan bahwa minat terhadap riset keperilakuan terus meningkat secara global. Sementara itu, Chauhan et al. (2024) mengungkap bahwa bidang ini mengalami pergeseran fokus dari pendekatan yang semula berpusat pada aspek kognitif dan pengambilan keputusan individual, menuju pendekatan yang lebih memperhatikan faktor sosial, identitas, dan konteks organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa riset keperilakuan semakin menyadari bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan sosial tempat perilaku tersebut terjadi. Pergeseran ini sejalan dengan argumen bahwa praktik akuntansi direproduksi melalui tindakan manusia sehari-hari, bukan melalui mekanisme otomatis yang berjalan tanpa keterlibatan manusia.

Lebih lanjut, kajian literatur Kusuma (2019) dan Rahmi et al. (2023) menunjukkan bahwa riset keperilakuan di Indonesia telah berkembang secara metodologis, tetapi sebagian besar masih berpusat pada pengujian hubungan antarvariabel perilaku individual. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit merefleksikan bagaimana praktik akuntansi itu sendiri dikonstruksi secara sosial dan bagaimana konstruksi tersebut membentuk perilaku manusia. Padahal, sebagaimana dikemukakan Gunarathna (2025) dalam telaahnya terhadap The Routledge Companion to Behavioural Accounting Research, pemahaman yang utuh tentang

perilaku akuntansi memerlukan integrasi antara dimensi psikologis individu, dimensi sosial budaya organisasi, dan dimensi struktural institusional.

Perilaku manusia dalam akuntansi dapat memperkuat praktik yang transparan dan akuntabel, tetapi juga dapat mendorong praktik oportunis seperti manajemen laba, penghindaran pajak, atau kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif konstruksionis, perilaku oportunis bukanlah semata-mata akibat dari karakter individu yang buruk, melainkan juga produk dari sistem akuntansi yang memberikan ruang bagi interpretasi dan negosiasi. Standar akuntansi yang berbasis prinsip (principle-based), misalnya, memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memilih metode yang dianggap paling merepresentasikan realitas ekonomi, tetapi keleluasaan tersebut sekaligus membuka ruang bagi perilaku oportunistik. Dengan demikian, perilaku manusia dan sistem akuntansi saling membentuk dalam hubungan yang bersifat timbal balik. Sintesis temuan riset keperilakuan yang relevan dengan tema ini dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sintesis Temuan Riset Keperilakuan tentang Perilaku dan Akuntansi

Penulis (Tahun)	Fokus	Metode	Temuan Utama	Kaitan dengan Konstruksi Sosial
Loewen (2017)	Akuntansi dan realitas sosial	Konseptual	Akuntan menciptakan realitas yang kemudian dilegitimasi	Konstruksi realitas siklus
Palupi & Salsabila (2021)	Konstruksi sosial akuntansi UMKM	Kualitatif	Praktik akuntansi dibentuk pengetahuan dan kemampuan pelaku	Konstruksi pragmatis
Chauhan et al. (2024)	Tren riset keperilakuan 53 tahun	Bibliometrik	Pergeseran ke teori identitas sosial dan konteks	Perilaku sebagai produk sosial
Gunarathna (2025)	Telaah buku BAR	Book review	Perilaku membentuk dan dibentuk praktik akuntansi	Reproduksi sosial praktik

Tabel 3 menunjukkan bahwa literatur yang ada telah mengakui keterkaitan antara perilaku manusia dan konstruksi sosial akuntansi, tetapi integrasi keduanya dalam satu kerangka refleksi filosofis masih jarang dilakukan. Celah inilah yang coba diisi oleh artikel ini melalui refleksi filosofis yang dibahas pada sub-bagian berikutnya.

Refleksi Filosofis: Etika, Kuasa, dan Intersubjektivitas

Refleksi filosofis atas akuntansi membuka ruang untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang sering kali tidak disadari dalam praktik sehari-hari. Salah satu asumsi paling mendasar adalah anggapan bahwa akuntansi bersifat netral dan bebas nilai. Dalam perspektif filsafat ilmu, netralitas semacam ini sulit dipertahankan karena setiap praktik pengetahuan—termasuk akuntansi—selalu mengandung asumsi tentang apa yang bernilai, apa yang dianggap penting, dan apa yang diabaikan. Dillard dan Roslender (2011) menyoroti bahwa sistem akuntansi manajemen dan pengendalian mengandung moralitas yang melekat (embedded moralities), yang sering kali luput dari perhatian karena tersembunyi di balik prosedur teknis. Modell (2015)

juga menekankan bahwa riset akuntansi institusional perlu lebih kritis dalam membongkar asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik praktik akuntansi.

Dimensi etika dalam akuntansi tidak dapat dilepaskan dari dimensi kuasa. Siapa yang berwenang menetapkan standar akuntansi, apa yang dihitung, dan apa yang diabaikan merupakan pertanyaan yang mengandung relasi kuasa (Macohon & Lavarda, 2015). Dalam konteks global, negara-negara maju dan lembaga-lembaga internasional memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan arah standar akuntansi dibandingkan negara-negara berkembang. Akibatnya, kepentingan-kepentingan tertentu misalnya kepentingan pasar modal global dapat lebih terakomodasi dalam standar akuntansi dibandingkan kepentingan masyarakat lokal. Refleksi filosofis mengajak kita untuk menyadari bahwa di balik angka-angka yang tampak objektif, terdapat pilihan-pilihan sosial yang tidak pernah sepenuhnya netral. Guthrie dan Parker (2017) menegaskan bahwa akuntansi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, bukan sekadar memenuhi kepentingan pasar.

Selain etika dan kuasa, dimensi intersubjektivitas juga penting untuk dipahami. Makna akuntansi tidak ditentukan secara sepihak oleh pembuat standar atau akuntan, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial yang berlangsung terus-menerus di antara berbagai pihak yang terlibat (Nurhayati et al., 2026). Apa yang dianggap sebagai “laba yang wajar”, “penyajian yang fair”, atau “praktik yang etis” bukanlah kebenaran tunggal yang sudah ada sejak awal, melainkan hasil dari proses intersubjektif yang melibatkan negosiasi, interpretasi, dan konsensus. Dalam perspektif ini, akuntansi bukanlah ilmu pasti yang menghasilkan jawaban tunggal, melainkan praktik sosial yang selalu terbuka terhadap interpretasi dan perubahan. Refleksi filosofis atas ketiga dimensi tersebut menghasilkan pergeseran paradigma dari pendekatan teknis menuju pendekatan reflektif-konstruktivis, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pergeseran Paradigma: dari Teknis ke Reflektif-Konstruktivis

Aspek	Paradigma Teknis	Paradigma Reflektif-Konstruktivis
Hakikat akuntansi	Alat pencatat realitas	Praktik sosial yang membentuk realitas
Perilaku manusia	Variabel yang diukur	Pelaku yang membentuk dan dibentuk oleh makna
Tujuan riset	Prediksi dan kontrol	Pemahaman dan emansipasi
Etika	Netral dan terpisah dari praktik	Melekat dalam setiap praktik akuntansi
Kuasa	Tidak dipersoalkan	Dianalisis sebagai bagian dari praktik

Pergeseran paradigma ini memiliki implikasi mendalam bagi riset akuntansi keperilakuan. Jika akuntansi dipahami sebagai praktik sosial yang penuh dengan dimensi etika, kuasa, dan intersubjektivitas, maka riset keperilakuan tidak dapat lagi puas dengan pendekatan yang hanya mengukur hubungan antarvariabel. Riset keperilakuan perlu melibatkan diri dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar: nilai-nilai apa yang direproduksi oleh praktik akuntansi? Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan oleh pilihan-pilihan akuntansi tertentu? Bagaimana perilaku manusia dapat diarahkan untuk menciptakan praktik akuntansi yang lebih adil dan berkelanjutan? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut pendekatan yang lebih interpretif, kritis, dan kontekstual.

Implikasi bagi Riset Akuntansi Keperilakuan

Sintesis dan refleksi yang telah diuraikan di atas membawa implikasi teoretis, metodologis, dan praktis bagi pengembangan riset akuntansi keperilakuan ke depan. Secara teoretis, riset keperilakuan perlu memperkaya kerangka teorinya dengan perspektif konstruksionis yang memandang akuntansi sebagai praktik sosial (Libby & Thorne, 2018). Selama ini, riset keperilakuan cenderung didominasi oleh teori-teori psikologis yang berfokus pada individu, seperti Theory of Planned Behavior atau Locus of Control (Wulandari et al., 2022). Teori-teori tersebut memang bermanfaat untuk menjelaskan perilaku individual, tetapi kurang memadai untuk menjelaskan bagaimana perilaku tersebut terbentuk dalam konteks sosial yang lebih luas. Integrasi perspektif konstruksionis dapat membantu peneliti memahami bahwa perilaku manusia bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses sosial yang lebih besar.

Secara metodologis, implikasi dari refleksi ini adalah perlunya memperluas repertoar metode penelitian dalam riset akuntansi keperilakuan. Jika perilaku manusia dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial, maka metode-metode kualitatif-interpretif seperti studi kasus, etnografi akuntansi, dan analisis wacana menjadi semakin relevan (Macohon & Lavarda, 2015). Metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menangkap makna-makna yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti bagaimana akuntan memaknai pekerjaannya, bagaimana manajer menegosiasikan kepentingan dalam penyusunan laporan, atau bagaimana masyarakat memahami praktik akuntansi yang berlaku. Tentu saja, metode kuantitatif tetap relevan, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks dan makna.

Secara praktis, implikasi dari refleksi ini menyentuh ranah pendidikan akuntansi dan praktik profesional. Pendidikan akuntansi yang hanya menekankan aspek teknis berisiko menghasilkan lulusan yang mahir menghitung tetapi kurang peka terhadap dimensi etika dan sosial dari pekerjaannya (Dillard & Roslender, 2011). Oleh karena itu, kurikulum akuntansi perlu memasukkan refleksi kritis tentang peran akuntansi dalam masyarakat. Di sisi praktik profesional, kesadaran akan dimensi konstruksionis akuntansi dapat mendorong praktisi untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang memiliki dampak sosial luas, serta lebih terbuka terhadap partisipasi pemangku kepentingan dalam perumusan kebijakan akuntansi.

Sebagai agenda riset ke depan, kajian tentang konstruksi sosial akuntansi dalam berbagai konteks Indonesia masih sangat terbuka. Penelitian tentang bagaimana praktik akuntansi dikonstruksi di lingkungan pemerintahan, seperti yang disinggung oleh Yudi (2020) terkait akuntansi akrual di pemerintah lokal, serta di organisasi nirlaba (Rahmi et al., 2023) dan UMKM (Sentosa & Rachmi, 2025), dapat memperkaya pemahaman kita tentang keragaman praktik akuntansi di Indonesia. Selain itu, penelitian tentang bagaimana perilaku manusia berperan dalam mereproduksi atau mengubah konstruksi sosial akuntansi juga perlu terus dikembangkan. Implikasi dan agenda riset tersebut dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Implikasi dan Agenda Riset

Ranah	Implikasi	Contoh Agenda Riset
Teori	Integrasi konstruksionisme dalam riset keperilakuan	Kajian akuntansi sebagai praktik sosial
Metode	Perluasan metode kualitatif-interpretif	Etnografi praktik akuntansi, analisis wacana
Praktik	Penguatan etika dan kesadaran kritis dalam pendidikan akuntansi	Refleksi kritis dalam kurikulum

Ranah	Implikasi	Contoh Agenda Riset
Kebijakan	Partisipasi pemangku kepentingan dalam perumusan standar	Perumusan standar yang inklusif dan kontekstual

Dengan demikian, refleksi filosofis atas akuntansi sebagai konstruksi sosial dan perilaku manusia bukanlah sekadar wacana teoretis yang jauh dari praktik. Sebaliknya, refleksi ini memiliki implikasi konkret bagi cara kita memahami, mengajarkan, dan mempraktikkan akuntansi. Akuntansi bukan sekadar angka, melainkan praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh perilaku manusia dan kesadaran akan hal ini adalah langkah awal menuju praktik akuntansi yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan refleksi filosofis dan sintesis literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa akuntansi bukanlah sekadar praktik pencatatan angka yang netral dan bebas nilai. Akuntansi adalah sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia, bahasa, klasifikasi, rutinitas, dan relasi kuasa. Ia tidak hanya mencerminkan realitas ekonomi, tetapi turut membentuk dan memberi makna pada realitas tersebut. Pilihan tentang apa yang dicatat, diakui, dan dilaporkan bukanlah keputusan teknis semata, melainkan keputusan sosial yang mengandung asumsi etis dan politis. Pemahaman ini membawa implikasi mendasar bagi cara kita memaknai praktik akuntansi dan posisi manusia di dalamnya.

Refleksi atas perilaku manusia dalam riset akuntansi keperilakuan menunjukkan bahwa perilaku bukanlah variabel eksternal yang sekadar menempel pada sistem akuntansi, melainkan bagian integral dari proses konstruksi sosial itu sendiri. Akuntan, pengguna laporan, dan pembuat kebijakan tidak hanya bereaksi terhadap informasi akuntansi, tetapi juga turut mereproduksi, menegosiasikan, dan mengubah praktik akuntansi melalui tindakan mereka sehari-hari. Riset akuntansi keperilakuan yang selama ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan pengujian hubungan antarvariabel individual perlu memperkaya diri dengan perspektif konstruksionis agar mampu menangkap dimensi etika, kuasa, dan intersubjektivitas yang melekat dalam praktik akuntansi.

Secara teoretis, artikel ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif konstruksionis dalam riset akuntansi keperilakuan untuk melampaui pendekatan teknokratis menuju pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual. Secara metodologis, refleksi ini mendorong perluasan repertoar metode penelitian, khususnya pendekatan kualitatif-interpretif, yang mampu menangkap makna-makna sosial di balik praktik akuntansi. Secara praktis, implikasi refleksi ini menyentuh ranah pendidikan akuntansi yang perlu memasukkan dimensi etika dan kesadaran kritis, serta ranah praktik profesional yang perlu lebih peka terhadap dampak sosial dari keputusan akuntansi yang diambil.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang konseptual-reflektif, sehingga tidak menyajikan data empiris yang dapat menguji secara statistik hubungan antara konstruksi sosial dan perilaku manusia. Oleh karena itu, agenda riset ke depan perlu diarahkan pada studi-studi empiris yang mengeksplorasi konstruksi sosial akuntansi dalam berbagai konteks di Indonesia, seperti pemerintahan, organisasi nirlaba, UMKM, dan komunitas adat, serta penelitian yang mengkaji bagaimana perilaku manusia berperan dalam mereproduksi atau mengubah konstruksi tersebut. Dengan begitu, akuntansi dapat dipahami bukan hanya sebagai alat hitung, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh perilaku manusia—sebuah kesadaran yang menjadi langkah awal menuju praktik akuntansi yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan.

ISSN : 3025-9495

DAFTAR PUSTAKA

Chauhan, A. S., Sikarwar, T. S., & Raj, M. (2024). Trends and patterns in behavioral accounting research: 53 years of bibliometric analysis. Accounting Research Journal, 37(6), 595–614. https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2023-0246

Dillard, J., & Roslender, R. (2011). Taking pluralism seriously: Embedded moralities in management accounting and control systems. Critical Perspectives on Accounting, 22(2), 135–147. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.06.014

Elkhashen, E. M., & Ntim, C. G. (2018). Accounting and Philosophy: The Construction of Social Reality Framework. Journal of Accounting and Taxation. https://doi.org/10.5897/JAT2017.0277

Gunarathna, V. (2025). Book Review: The Routledge Companion to Behavioural Accounting Research. Asian Journal of Management Studies. https://ajms.sljol.info/articles/89/files/69f1af69c0d9b.pdf

Guthrie, J., & Parker, L. D. (2017). Reflections and projections: 30 years of the interdisciplinary accounting, auditing and accountability search for a fairer society. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 30(1), 2–17. https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2016-2781

Kusuma, I. W. (2019). Akuntansi Keperilakuan dalam Jurnal Behavioral Research in Accounting (BRIA). Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 5(2). https://doi.org/10.34208/jba.v5i2.560

Libby, T., & Thorne, L. (Eds.). (2018). The Routledge Companion to Behavioural Accounting Research. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315743866

Loewen, K. (2017). Does accounting matter? A social constructivist perspective. University of Saskatchewan Undergraduate Research Journal, 4(1). https://usurj.journalsdev.usask.ca/article/view/267

Macohon, E. R., & Lavarda, C. E. F. (2015). Giddens' Triad in Accounting Research. REPeC, 9(3), 233–248. http://dx.doi.org/10.17524/repec.v9i3.1192

Modell, S. (2015). Making institutional accounting research critical: dead end or new beginning? Accounting, Auditing & Accountability Journal, 28(5), 773–808. https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2013-1457

Nurhayati, F. N. M., Buata, D. A., & Astuti, S. (2026). Epistemologi Akuntansi sebagai Konstruksi Sosial: Telaah atas Peran Nilai dan Budaya dalam Pembentukan Pengetahuan Akuntansi. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 12(2), 1375–1382. https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i2.6193

Palupi, A., & Salsabila, N. (2021). Analisa Konstruksi Sosial Implementasi Akuntansi Keuangan Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA), 3(4), 799–810. http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/download/459/321

Permatasari, et al. (2024). Village Fund Accounting and Social Construction. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis.

Rahmi, A., Sulistyowati, & Suratno. (2023). Behavior Accounting di Perguruan Tinggi sebagai Organisasi Nirlaba: Literature Review. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 9(2), 189–198. https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i2.8334

Robson, K., Young, J., & Power, M. (2017). Themed section on financial accounting as social and organizational practice: exploring the work of financial reporting. Accounting, Organizations and Society, 56, 35–37. https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.01.001

Sentosa, Y. Y., & Rachmi, N. H. (2025). Eksplorasi Makna Sosial SAK EMKM Oleh Pelaku UMKM Kabupaten Gresik Melalui Teori Konstruktivisme. Journal of Economics, Business, Accounting and Management (JEBAM), 3(1), 41–56. https://doi.org/10.61476/f5k4d586

Singh, B. (2021). A Bibliometric Analysis of Behavioral Finance and Behavioral Accounting. Accounting and Business Research, 24(2), 198–230. https://doi.org/10.37625/abr.24.2.198-230

ISSN : 3025-9495

Sutrisno. (2019). Analisis Pergeseran Paradigma dan Peluang Riset dalam Riset Akuntansi Keperilakuan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 2(3). https://doi.org/10.34208/jba.v2i3.493

Wulandari, F., Hermawan, S., Fitriyah, H., & Nurasik, N. (2022). A Literature Review: Riset Akuntansi Keperilakuan di Indonesia. Jurnal Akuntansi, 11(2). https://doi.org/10.37932/ja.v11i2.597

Yudi. (2020). The Meaning Behind Accrual Accounting at a Local Government in Indonesia. CyberLeninka. https://cyberleninka.ru/article/n/the-meaning-behind-accrual-accounting-at-a-local-government-in-indonesia